

KONTRIBUSI BESAR PENDAPATAN WANITA PEMULUNG TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA (STUDI KASUS PADA WANITA PEMULUNG DI TPA GUNUNG TUGEL KABUPATEN BANYUMAS)

Oleh:

Dijan Rahajuni¹⁾, Endang Sri Gunawati²⁾, dan Irma Suryahani³⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

³⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The Purposes of this study are to determine the contribution of woman rollers garbage's income toward income of family, degree of poverty, and degree of welfare on the rollers garbage's family. A respondent on this study are women rollers garbage that have already married and have children with the amount as many as 25 percent or 22 person of woman rollers garbage. The tool of analysis that used are tabulation for determine contribution of income, double linear regression to determine factors that influence toward income and income ratio with the poverty line from the result of Statistics Central Department (BPS) on 2007 to recognize degree of poverty and to determine degree of welfare's ratio income with the needed of dialy life on October 2008 in Banyumas regency. The results of study show that:

- a. Contribution of woman roller garbage's income toward income of family, is included in the big scale with the 61.98% average.*
- b. The result of F-test and t-test in factors of : age, education, experience for rolling garbage and the amount of children, have significant toward income of roller garbage. Which the rank is from the biggest influenced of them are the amount of children, education, age and experience for rolling garbage.*
- c. Average degree of welfare of rollers garbage family is stated above absolutes poverty line as 155.58%*
- d. But however degree of welfare of woman roller garbage's family is still under the welfare, its still reach 33.25 percent.*

From that study, implication appears toward the rollers garbage, they should be increase their creativity and toward other side of rollers garbage should be provide the different place of organic garbage and non organic one on TPA, and also give such kind of health service and creativity education.

Keywords: *woman rollers garbage, income*

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses menuju perbaikan yang bersifat multi dimensional. Usaha - usaha pembangunan diarahkan pada perbaikan tingkat hidup, harga diri dan kebebasan. Oleh karena itu pembangunan didefinisikan sebagai suatu proses yang bersifat multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan dalam bidang sosial, kelembagaan, dan ekonomi (Todaro, 1998).

Perubahan dalam bidang sosial, kelembagaan dan ekonomi melibatkan sumber daya manusia. Pada pelaksanaannya proses pembangunan sumber daya manusia yang berlangsung selama ini membawa berbagai perubahan. Salah satu perubahan tersebut adalah perubahan peran wanita, baik dalam kehidupan masyarakat secara luas, termasuk dalam berorganisasi maupun perubahan peranan wanita sebagai pencari nafkah dalam keluarga (Yuliana, 2001).

Dengan adanya peran wanita tersebut paling tidak kaum wanita akan merasa ternaikan harga dirinya dan memperoleh kesetaraan peran dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.

Terlebih fakta menurut Todaro (1998) bahwa lebih dari 70 persen orang miskin di dunia adalah wanita. Penyebab utamanya adalah akses kaum wanita yang sangat terbatas baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan yang layak di sektor formal, tunjangan-tunjangan sosial, dan program-program penciptaan lapangan kerja yang dilancarkan pemerintah dan organisasi sosial kemasyarakatan kurang berpihak pada kaum wanita. Dalam wilayah rumah tangga, kendala utama perempuan adalah kesibukan dalam urusan domestik rumah tangga sehingga secara keseluruhan menyebabkan kaum wanita lebih rentan terkena tekanan, terutama tekanan ekonomi.

Salah satu upaya mengentaskan kemiskinan dan tekanan ekonomi terhadap kaum wanita adalah dengan memberikan kesempatan yang sama antara kaum wanita dan laki-laki untuk terlibat dalam proses kegiatan ekonomi produktif. Dengan demikian, berarti wanita akan memperoleh kesetaraan peran dengan laki-laki dalam memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dan sekaligus akan dapat mengurangi beban tekanan ekonomi keluarga.

Di Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, yaitu 2,2 persen dan di mana lebih dari 50,5 persen adalah penduduk perempuan telah memunculkan permasalahan klasik di bidang ketenagakerjaan, yaitu pengangguran. Menurut BPS dari hasil survei tahun 2006 dari jumlah 106 juta angkatan kerja, yang terserap di sektor formal hanya 36 juta, sektor informal 60 juta dan sisanya 10 juta orang adalah pengangguran terbuka. Dari 60 juta orang yang bekerja disektor informal 68,3 persennya adalah kaum wanita.

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa sektor informal menjadi pilihan kaum wanita. Hal ini karena sektor informal relatif lebih mudah dimasuki atau tidak terikat dengan aturan formal yang sering kali menjadi kendala bagi kaum wanita.

Salah satu jenis kegiatan sektor informal yang sangat sederhana dan tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi adalah memulung sampah dan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai dan dibuang. Mereka yang mau masuk dalam sektor kegiatan ini biasanya adalah mereka yang tingkat pendidikannya rendah dan masuk dalam kategori penduduk miskin dalam masyarakat.

Di Kabupaten Banyumas seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup berpengaruh terhadap volume sampah yang dihasilkan. Sampah, di samping menimbulkan masalah bagi lingkungan hidup, juga merupakan lahan bagi para pemulung untuk mencari pendapatan. Tempat-tempat pembuangan sampah akhir yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas seperti di Gunung Tugel telah menjadi tempat sumber penghasilan dan pekerjaan bagi pemulung.

Para pemulung yang berusaha mengais rejeki di tempat pembuangan akhir sampah terdiri dari laki-laki dan perempuan baik dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada pemulung wanita yang telah berkeluarga, dengan menganalisis mengenai:

1. Kontribusi pendapatan wanita pemulung terhadap pendapatan keluarga.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita pemulung.
3. Tingkat kemiskinan absolut rumah tangga pemulung, dan
4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pemulung.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan menganalisis besarnya kontribusi pendapatan wanita pemulung terhadap pendapatan keluarga; (2) mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita pemulung; (3) mengetahui dan menganalisis tingkat kemiskinan absolut pada rumah tangga pemulung; (4) mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pemulung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan studi kasus mengenai kontribusi pendapatan wanita pemulung terhadap pendapatan keluarga. Lokasi penelitian dilakukan di lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah Gunung Tugel Kabupaten Banyumas pada bulan Oktober 2008 dengan obyek penelitian wanita (ibu rumah tangga) yang berprofesi sebagai pemulung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang pengambilannya dilakukan dengan *interview* terhadap 25 persen dari jumlah populasi yang ada. Jumlah populasi sebanyak 89 orang, dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 22 orang, untuk mendapatkan data:

1. Pendapatan wanita pemulung
2. Pendapatan anggota keluarga yang lain
3. Umur
4. Pengalaman memulung
5. Pendidikan
6. Lama kerja memulung tiap hari
7. Jumlah anak.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan analisis seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Kontribusi Pendapatan Wanita Pemulung terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan total keluarga berasal dari penjumlahan pendapatan seluruh anggota keluarga sehingga kontribusi diformulasikan sebagai berikut (Suseno dan Widodo, 1977):

$$K_{yw} = \frac{Y_w}{Y_t} \times 100$$

di mana :

K_{yw} = kontribusi pendapatan wanita
 Y_w = pendapatan wanita
 Y_t = pendapatan keluarga.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Pemulung

Untuk tujuan ini digunakan analisis regresi linier berganda (Gujaratai, 1998):

$$Y_w = a + b_1 W_u + b_2 W_t + b_3 W_p + b_4 W_a + e$$

di mana,

Y_w = pendapatan wanita pemulung
 A = konstanta
 b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi
 W_u = usia wanita pemulung
 W_t = lama waktu memulung
 W_p = tingkat pendidikan
 W_a = jumlah anak
 e = residual

3. Tingkat Kemiskinan Absolut Rumah Tangga Pemulung

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemiskinan absolut pada rumah tangga wanita pemulung dianalisis dengan tabulasi, yaitu dengan membandingkan antara pendapatan perkapita keluarga pemulung (Y_i) dengan standar garis kemiskinan. Menurut susenas 2007 pendapatan pada garis kemiskinan rata-rata kota dan desa adalah Rp152.847,- per kapita perbulan.

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemulung

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan pada rumah tangga wanita pemulung dianalisis dengan tabulasi, yaitu dengan membandingkan antara pendapatan perkapita keluarga pemulung (Y_i) dengan kebutuhan hidup layak untuk ukuran Kabupaten Banyumas pada bulan Oktober (bulan penelitian dilakukan), yaitu sebesar Rp715.200,50 perkapita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas lokasi tempat pembuangan sampah akhir di Gunung Tugel adalah 7 (tujuh) Ha dan menampung sampah dari kecamatan-kecamatan yang ada di kota Purwokerto, yakni Kecamatan Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto selatan, Purwokerto Utara, dan kecamatan sekitarnya seperti Kecamatan Kedung Banteng. Adapun jadwal pembuangan sampah yang dilakukan oleh setiap armada pada umumnya dalam satu hari sebanyak 2 (dua) kali, yaitu pada pagi hari sekitar jam 08.00-12.00 WIB dan sore hari sekitar jam 02.00 - 16.00 WIB.

Dari jumlah responden sebanyak 22 orang, apabila dilihat dari umurnya maka umur mereka adalah 30 tahun yang termuda dan yang tertua adalah 56 tahun. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan maka mereka semua tergolong dalam tingkat pendidikan yang rendah karena semua responden hanya berpendidikan paling tinggi sampai dengan Sekolah Dasar dan jumlah anak responden rata-rata sebanyak 4 orang.

Waktu memulung atau waktu kerja pemulung biasanya dilakukan sesuai dengan jam bongkar sampah yaitu pagi dan sore. Adapun jumlah jam kerja mereka pada pagi hari rata-rata adalah 4 jam 15 menit dan pada sore hari rata-rata 2 jam 30 menit. Jadi waktu memulung mereka lebih banyak pada pagi dan siang hari hal ini dapat dimaklumi karena pada sore hari waktunya menjelang petang sehingga sampah-sampah layak daur ulang tidak jelas terlihat.

1. Kontribusi Pendapatan Wanita Pemulung Pada Pendapatan Keluarga

a. Pendapatan Wanita Pemulung

Pendapatan wanita pemulung adalah pendapatan dari para wanita pemulung yang dihasilkan dari penjualan barang hasil pulungannya yaitu sampah-sampah laik daur ulang seperti plastik, kaca, kertas, besi, aluminium, dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut mereka jual kepada penadah barang bekas atau istilahnya pembeli rongsokan yang ada di daerah Kedung Randu dan Karang Klesem. Adapun harga barang-barang rongsokan tersebut sebesar Rp 100,00 per kilogram untuk kertas, plastik dan kaca sedangkan untuk besi dan aluminium sebesar Rp2000,00 perkilogram. Pendapatan dari hasil penjualan barang rongsokan responden secara rata-rata perhari sebesar Rp24.986,66 atau sebesar Rp749.599,99 sebulan.

b. Pendapatan Anggota Keluarga Lain dari Keluarga Wanita Pemulung

Pendapatan anggota keluarga lain dari keluarga wanita pemulung disini yang dimaksud adalah pendapatan dari anggota keluarga yang serumah dengan wanita pemulung dan digunakan untuk kepentingan bersama sebagai suatu keluarga, misalnya pendapatan dari suami atau anak. Dari hasil analisis data ternyata pendapatan dari anggota keluarga lain dari keluarga wanita pemulung dalam hal ini adalah kepala keluarga justru lebih rendah dari pendapatan wanita pemulung itu sendiri yaitu rata-rata sebesar Rp516.825,00 atau lebih rendah sebesar Rp279.800,00. Ini adalah suatu hal yang menarik yang mungkin terjadi karena tidak semua pendapatan anggota keluarga lain dari keluarga pemulung diserahkan kepada wanita sebagai ibu rumah tangga, sehingga untuk keperluan sehari-hari keluarga wanita pemulung lebih dibebankan kepada wanita sebagai ibu rumah tangga.

Dengan demikian, ternyata bahwa sebagian besar anggota keluarga lain dari wanita pemulung yaitu suami memberikan nafkah yang tergolong sedikit sebesar Rp481.000,00 atau sebanyak 86,36 persen. Kemudian 9,10 persen atau 2 (dua) orang memberikan nafkah keluarga rata-rata sebesar Rp736.250,00 dan 1 (satu) orang atau 4,54 persen memberikan nafkah sebesar Rp1.240.000,00.

c. Kontribusi Pendapatan Wanita Pemulung Pada Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga di sini yang dimaksud adalah pendapatan total yang diterima oleh wanita pemulung baik dari hasil memulung sendiri maupun dari anggota keluarga lain dari keluarga wanita pemulung, seperti dari suami. Secara rata-rata pendapatan keluarga wanita

pemulung adalah sebesar Rp1.219.500,00 dan dari pendapatan sebesar itu rata-rata sebesar 61,98 persennya berasal dari pendapatan wanita, yaitu sebesar Rp749.600,00. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wanita pemulung memberikan kontribusi yang lebih besar pada pendapatan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Pemulung

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita pemulung diprediksikan adalah tingkat pendidikan pemulung, pengalaman pemulung, usia pemulung dan jumlah anak yang masih menjadi tanggungan. Untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dianalisis dengan linear regresi berganda. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan suatu kondisi sebagai berikut:

$$Y = 22.976,473 + 425,492 W_u + 8913,041W_p - 2250,747 W_t - 2259,650 W_a$$

$$R^2 = 0,469$$

$$\text{Adj } R^2 = 0,344$$

$$F \text{ test} = 3,754 \quad \text{sig} = 0,23$$

$$F \text{ tabel} = 3,26$$

$$t \text{ test untuk: } W_u = 2,181 \quad \text{sig} = 0,044$$

$$W_p = 2,571 \quad \text{sig} = 0,020$$

$$W_t = -2,002 \quad \text{sig} = 0,061$$

$$W_a = -2,936 \quad \text{sig} = 0,009$$

$$t \text{ tabel} = 1,717.$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Dari hasil F test, t test dan nilai signifikansi dibandingkan dengan nilai F tabel, t tabel dengan = 10 persen maka semua faktor - faktor yang diprediksikan mempengaruhi pendapatan wanita pemulung dapat diterima. Artinya semua faktor - faktor tersebut mempengaruhi secara signifikan pendapatan wanita pemulung.
- Nilai konstanta sebesar 22.976,473 artinya bahwa apabila wanita pemulung tidak dibebani faktor apapun secara statistik maka pendapatannya sebesar Rp22.976,473. Hal ini secara realistis adalah tidak mungkin sehingga konstanta dalam realitas dapat diabaikan.
- Nilai $W_u = 425,492$ artinya secara signifikan tiap penambahan satu tahun usia pemulung akan dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp425.492. Hal ini dapat terjadi karena semakin tua usia pemulung tingkat ketelatenan dan kesabaran dan kejelian pemulung mungkin menjadi semakin tinggi.
- Nilai $W_p = 8913,041$ artinya secara signifikan tiap penambahan lama pendidikan selama satu tahun akan menambah pendapatan pemulung sebesar Rp8.913,492. Hal ini dapat terjadi

karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pemahaman akan mutu/nilai ekonomis barang-barang yang mesti dipilih.

- Nilai $W_t = -2250,747$ artinya secara signifikan tiap penambahan satu tahun pengalaman memulung maka menimbulkan kejenuhan sehingga kerja mereka asal-asalan dan ini akan menurunkan pendapatan mereka sebesar Rp2.250,747.
- Nilai $W_a = -2259,650$ artinya secara signifikan tiap penambahan satu orang anak yang menjadi tanggungan justru akan mengurangi pendapatan sebesar Rp2.259,650 hal ini dapat terjadi karena anak merupakan beban yang menyita waktu.
- Nilai $\text{Adj } R^2 = 0,344$ artinya bahwa faktor - faktor yang diprediksikan tersebut dapat menjelaskan sebesar 34,40 persen dan sisanya yang sebesar 65,60 persen disebabkan oleh faktor-faktor yang lainnya.

Kemudian dari nilai koefisien yang terstandarisasi diketahui bahwa dari keempat faktor tersebut faktor jumlah anaklah yang memberikan tingkat pengaruh yang paling besar yaitu -0,626 diikuti oleh faktor pendidikan, usia dan pengalaman/lamanya menjadi pemulung.

3. Tingkat Kemiskinan Absolut Keluarga Wanita Pemulung

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan absolut pada keluarga pemulung maka pendapatan perkapita pada keluarga wanita pemulung dibandingkan dengan tingkat pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pokok sesuai dengan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik sesuai dengan hasil Sensus Ekonomi tahun 2007 secara rata - rata untuk desa dan kota yaitu sebesar Rp152.847,00.

Dari hasil analisis pendapatan perkapita ternyata bahwa hanya ada 3 keluarga responden atau sebesar 13,64 persen yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya atau mereka ada di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian sisanya sebanyak 19 keluarga responden atau 86,36 persen hidup di atas garis kemiskinan.

Namun demikian, apabila dirata-ratakan maka semua responden wanita pemulung pendapatan perkapitanya sudah berada di atas garis kemiskinan absolut yaitu rata-rata sebesar Rp237.800,00. Jadi hasil memulung ternyata dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yaitu sebesar Rp152.847,00 sehingga tingkat pemenuhan kebutuhan pokok mereka dapat mencapai 155,58 persen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara rata-rata keluarga wanita pemulung hidup di atas garis kemiskinan absolut.

4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemulung

Untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga pemulung yaitu dengan membandingkan pendapatan perkapita keluarga pemulung dengan kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Banyumas pada bulan Oktober 2008 yaitu sebesar Rp715.200,50. Dengan demikian, apabila rata-rata pendapatan perkapita keluarga pemulung sebesar Rp237.800,00, maka tidak satu keluarga pemulungpun yang pendapatannya dapat memenuhi kebutuhan hidup layak.

Adapun tingkat kesejahteraan mereka yang diukur dengan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak berada jauh dibawah Rp715.200,00 yaitu selisih Rp477.400 di bawah KHL. Dengan demikian maka tingkat kesejahteraan mereka baru mencapai 33,25 persen.

KESIMPULAN

1. Pendapatan wanita pemulung mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga, yaitu sebesar rata-rata 61,98 persen.
2. Faktor usia, pendidikan, pengalaman memulung dan jumlah anak semua berpengaruh terhadap pendapatan wanita pemulung baik secara simultan maupun secara parsial. Adapun faktor yang paling berpengaruh secara berturut-turut adalah jumlah anak, pendidikan, usia dan pengalaman memulung.
3. Dari semua responden hanya tiga keluarga responden yang pendapatan perkapitanya berada dibawah garis kemiskinan absolut. Namun secara rata-rata semua anggota keluarga pemulung tingkat pemenuhan kebutuhan fisik minimumnya sudah terpenuhi, bahkan mencapai 155,58 persen.
4. Semua keluarga responden tingkat kesejahteraannya masih berada jauh di bawah pemenuhan kebutuhan hidup layak, yakni baru mencapai 33,25 persen.

Dengan demikian maka diakhir penelitian ini mengimplikasikan :

1. Perlu adanya kreativitas dari wanita pemulung sendiri untuk dapat meningkatkan pendapatannya misalnya dengan meningkatkan ketrampilann lain yang dapat menunjang peningkatan pendapatan.
2. Dari pihak di luar pemulung misalnya dari:
 - a. Masyarakat pembuang sampah yaitu dengan memisahkan antara sampah organik dan bukan organik.
 - b. Pengelola TPA yaitu dengan menyediakan TPA yang terpisah antara TPA sampah organik dan bukan organik.
 - c. Pemerintah Pemerintah perlu adanya keberpihakan pada para pemulung misalnya

dalam bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan non formal untuk meningkatkan ketrampilan wanita pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokatuminalloh dan Agus Arifin. 2006. "Hubungan Antara Gender dan Kemiskinan Delapan Negara di Wilayah Asia", *Jurnal Eko Regional*, Vol. 1 No.1.
- BPS. 2007. "Potret dan Prospek Ekonomi Indonesia". *Hasil Susenas 2007*. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1998. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Mariun, Badrun N. 2004. "Kontribusi Perempuan pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin, Studi Kasus di Empat Kabupaten/Kota". *Warta Demografi*, Tahun 34 No.3.
- Ngadi. 2005. "Pengangguran Terbuka dan Setengah Menengah di Indonesia Periode 1996-2004 Konsep, Isu dan Implikasi Kebijakan". *Warta Demografi*, Tahun 35 No.4.
- Suseno, H. dan Triyanto Widodo. 1997. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Todaro, Michael. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.
- Yuliana, Sa'adah. 2001. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Wanita Petani (Kasus Peserta dan Non Peserta Program Perhutanan Sosial)". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Vol.3 No.2, 2001, 73-84.

